

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa. Sampai saat ini tercatat terdapat lebih dari 500 etnis di Indonesia (Suryadinata, 1999). Suku Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang berasal dari Pulau Sumatera. Suku Batak sendiri terdiri dari 6 sub suku, yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, Batak Mandailing dan Batak Toba. Tiap kelompok dari sub suku ini mendiami daerah-daerah tertentu di Pulau Sumatera dan memiliki bahasanya masing-masing. Kelima kelompok besar Suku Batak memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri, tak terkecuali Suku Batak Toba.

Suku Batak Toba dikenal sebagai salah satu suku yang masih memegang teguh adat dan tradisi yang mereka miliki, seperti sistem kekerabatan, upacara adat maupun filsafat hidup yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Contohnya seperti ‘anak harus melebihi orang tuanya’ (J.S. Aritonang, 2000). Kata ‘lebih’ di sini merujuk pada keadaan yang lebih baik dari segi ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Keinginan untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik itulah yang membuat orang Batak Toba melakukan migrasi, diikuti oleh faktor ekonomi, rasa tidak puas, dan keinginan untuk memperbaiki nasib (Siahaan, 2002).

Sejak tahun 1900 an, orang Batak Toba telah banyak melakukan migrasi ke kota-kota besar di Pulau Jawa, salah satunya ke kota Bandung. Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh BPS tahun 2010 tercatat bahwa kota Bandung merupakan tiga besar kota di Indonesia yang memiliki populasi orang Batak Toba terbanyak setelah Jakarta dan Pekanbaru. Migrasi yang dilakukan orang Batak Toba ke kota Bandung ini mendorong terjadinya kontak budaya dengan budaya setempat dengan beragam etnis yang berbeda, salah satunya etnis Sunda yang

merupakan etnis mayoritas di kota tersebut. Jika kontak budaya dengan etnis mayoritas ini terjadi dalam jangka waktu tertentu, maka hal tersebut dapat mempengaruhi *ethnic identity* seseorang (Phinney, 1990).

Ethnic identity didefinisikan sebagai suatu konstruk yang dinamis, multidimensional yang merujuk pada identitas diri atau perasaan diri sebagai anggota dari satu kelompok etnis tertentu (Phinney, 2003 dalam Phinney & Ong, 2007). Proses pembentukan *ethnic identity* seseorang dapat terjadi melalui proses pewarisan budaya baik yang dilakukan secara sengaja dan tidak sengaja dari orang tua, teman sebaya maupun orang dewasa lain dan lembaga-lembaga. Orang tua mewariskan nilai-nilai, kebiasaan, dan keterampilan budaya Batak Toba melalui pola asuh sehari-hari. Bentuk pewarisannya misalnya penanaman nilai dari orang tua akan pentingnya menelusuri pertalian keluarga melalui silsilah marga, mengajarkan Bahasa Batak Toba dan mengenalkan kebiasaan orang Batak Toba tentang bagaimana seharusnya kita bersikap berdasarkan adat Toba. Pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang tua secara terencana ini disebut juga dengan sosialisasi.

Pewarisan budaya juga dapat terjadi melalui teman sebaya yang dialami seseorang semasa tahap perkembangan, misalnya seperti melihat teman sebaya bergaul dan berinteraksi dengan teman sesama etnis Batak Toba serta melihat teman sebaya memperlakukan orang Batak Toba lain yang memiliki marga yang sama atau berbeda. Phinney, dkk (2001) mengatakan bahwa peluang akan interaksi sosial dengan teman sebaya yang beretnis sama kemungkinan menguatkan *ethnic identity*. Lebih jauh, jika interaksi antar teman sebaya dengan etnis yang sama ini berbicara dalam bahasa etnis maka interaksi sosial dalam kelompok harus dihubungkan dengan yang baiknya kecakapan bahasa yang akan mempengaruhi *ethnic identity*. Selain itu, pewarisan budaya juga dapat terjadi melalui orang dewasa lain ataupun lembaga, contohnya gereja. Misalnya seperti mendengar bagaimana anggota gereja berbicara dengan logat dan bahasa Batak Toba serta melihat kebiasaan anggota

gereja untuk memakai *ulos* dan makan makanan khas Batak Toba seperti *arsik* dan *saksang* dalam perayaan khusus di gereja. Proses pewarisan budaya melalui teman sebaya, orang dewasa lain dan lembaga ini dilakukan tanpa pengajaran khusus yang disebut juga dengan enkulturasi. Jika proses pewarisan budaya ini berhasil, maka individu akan menjadi seseorang yang berperilaku sesuai dengan harapan budayanya (Berry dkk, 2002).

Ethnic identity merupakan tugas perkembangan yang penting pada remaja dan *emerging adulthood* (Phinney, 2006 dalam Phinney & Ong, 2007). Pada tahap remaja akhir, remaja banyak melakukan eksplorasi identitas dengan mencoba berbagai peran untuk mencapai identitas yang bermakna. Pada tahap remaja akhir ini juga untuk pertama kalinya terjadi perkembangan fisik, psikis, dan sosioemosional yang pesat di mana individu dapat memilih dan memadukan identitas masa kecil untuk membangun jalan hidupnya ke arah kematangan orang dewasa (Santrock, 2007).

Ethnic identity merupakan salah satu aspek dari identitas ego dan menjadi penting ketika remaja Batak Toba menjadi minoritas yang berada di lingkungan heterogen. Sebagai remaja minoritas, mereka memiliki konflik untuk dapat menyesuaikan diri dengan dengan kultur mayoritas dan diharapkan mereka tetap dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang mereka miliki di manapun mereka berada. Pada tahap ini, remaja banyak melakukan proses eksplorasi dan menghadapi perubahan yang memaksa mereka untuk mempertimbangkan kembali apa makna keanggotaan mereka dalam kelompok etnis tertentu (Phinney, 1989). Proses ini mencakup mempelajari tentang sejarah, tradisi akan etnis Batak Toba dan menghadapi persoalan akan diskriminasi dan prasangka.

Sebagai etnis minoritas, orang Batak Toba yang memiliki ciri khas tersendiri diharapkan dapat mempertahankan identitas budaya mereka sembari memadukan diri dengan budaya setempat. Dewasa ini, banyak generasi penerus Batak Toba yang enggan untuk mencari tahu tentang ciri khas dan keunikan etnis mereka. Contohnya seperti kurangnya

minat untuk memahami Bahasa Batak Toba, memiliki pandangan negatif terhadap orang Batak Toba, kurangnya rasa ingin tahu tentang tradisi, sejarah, kebiasaan maupun nilai-nilai Batak Toba.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu Ketua Adat di kota Bandung, A. Sianturi mengatakan bahwa dewasa ini generasi muda Batak Toba cenderung kurang memiliki rasa antusias untuk mempelajari bagaimana tata cara pelaksanaan adat, kebiasaan, *values* maupun hal-hal yang berkaitan dengan budaya Batak Toba lainnya. Hal ini ditandai dengan keengganan generasi muda Batak Toba untuk terlibat secara aktif dalam berbagai upacara adat, kurangnya semangat untuk mempelajari sejarah, bahasa, kebiasaan, dan *values* yang ada di dalam budaya Batak Toba serta kurangnya rasa ingin tahu untuk memahami pemakaian *Dalihan Na Tolu* (sistem kekerabatan) pada masyarakat Batak Toba yang lebih luas, serta enggan mengidentifikasi dirinya sebagai Batak Toba karena masyarakat memiliki pandangan bahwa orang Batak Toba merupakan tipikal yang temperamental. A. Sianturi juga mengatakan bahwa sebagian besar generasi muda Batak Toba mengeluh karena tata cara pelaksanaan adat dalam Batak Toba terlalu lama dan monoton sehingga hal ini membuat mereka enggan untuk mengikuti kegiatan adat tersebut. Selain itu, generasi Batak Toba yang tinggal di kota Bandung berada di lingkungan yang mayoritasnya adalah etnis Sunda sehingga mereka lebih terbiasa untuk menggunakan bahasa setempat dibandingkan dengan bahasa Batak Toba. Secara umum, fenomena tersebut dapat menggambarkan bahwa telah terjadi penurunan semangat generasi penerus Batak Toba untuk tetap melestarikan budaya dan identitas mereka sebagai seseorang yang memiliki ciri khas di tengah-tengah heterogenitas etnis yang ada di kota Bandung.

Banyak cara yang dilakukan oleh remaja Batak Toba dalam mempertahankan identitas dan akar budaya mereka seperti mencari komunitas etnis Batak Toba, salah satunya seperti Gereja Kesukuan. Gereja Kesukuan merupakan salah satu gereja kesukuan di Bandung yang

seluruh anggotanya beretnis Batak Toba dan masih kental budaya Batak Tobanya. Gereja Kesukuan memiliki peran dalam mengenalkan tradisi dan budaya Batak Toba pada anggotanya, melalui kegiatan, perayaan dan interaksi yang terjadi dalam lingkup gereja. Contohnya seperti menggunakan bahasa Batak Toba baik ketika khotbah dan bernyanyi di tiap minggunya, memakai *ulos* (pakaian khas Batak Toba) dan memakan *saksang dan arsik* (makanan khas Batak Toba) dalam tiap kesempatan yang ada, serta melaksanakan pesta adat Batak Toba ataupun perayaan-perayaan tertentu yang diadaptasi dari tradisi orang Batak Toba. Melalui aktivitas tersebut para remaja anggota Gereja “X” melihat, mendengar dan mengamati bagaimana tradisi serta budaya Batak Toba. Tidak hanya sebagai tempat beribadah, Gereja Kesukuan juga merupakan sarana untuk tempat berkumpulnya remaja Batak Toba dalam rangka menjaga silaturahmi di antara mereka.

Terdapat 4 status *ethnic identity* yang didasarkan pada komitmen dan eksplorasi yang dilakukan remaja Batak Toba yaitu *achieved ethnic identity*, *moratorium ethnic identity*, *foreclosure ethnic identity* dan *diffused ethnic identity*. Remaja Batak Toba yang beribadah di Gereja Kesukuan diharapkan memiliki *achieved ethnic identity*. *Achieved ethnic identity* merupakan hasil dari eksplorasi dan komitmen yang tinggi. Melakukan berbagai hal untuk mencari tahu tentang informasi yang berkaitan dengan etnis Batak Toba merupakan bentuk dari eksplorasi sedangkan merasa bangga dan memiliki rasa keterikatan yang kuat terhadap kelompok etnis Batak Toba merupakan bentuk komitmen. Eksplorasi adalah sejauh mana keterlibatan remaja Batak Toba dalam mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan budaya Batak Toba. Komitmen merupakan perasaan melekat yang mereka dalam kelompok etnis Batak Toba.

Harapan akan terbentuknya *ethnic identity* yang *achieved* pada remaja di Gereja Kesukuan ini didasarkan pada lingkungan di dalam gereja yang berperan aktif dalam mengenalkan bahasa, kebiasaan dan budaya Batak Toba pada remaja. Remaja yang dimaksud

adalah remaja yang aktif mengikuti kegiatan atau perayaan – perayaan yang dilaksanakan di lingkup gereja, seperti perayaan Natal, Paskah, pesta *parhehon* dan mengikuti acara lainnya yang dilaksanakan secara rutin di gereja. Selain itu, interaksi yang remaja Batak Toba lakukan dengan teman sebaya seetnis dalam Gereja Kesukuan juga turut mempengaruhi terbentuknya status *ethnic identity* yang terpadu. Dengan tercapainya *achieved ethnic identity* pada remaja Batak Toba ini diharapkan mereka dapat mempertahankan adat, kebiasaan, tradisi maupun filsafat hidup orang Batak Toba yang dianggap baik dan melestarikannya.

Selain status *achieved ethnic identity*, terdapat *moratorium ethnic identity*. Status ini didasarkan pada komitmen yang rendah dan eksplorasi yang tinggi. Misalnya remaja Batak Toba memiliki usaha untuk mencari informasi tentang apa pentingnya memahami *Dalihan Na Tolu*, dan bagaimana pelaksanaan *martarombo* berdasarkan *Dalihan Na Tolu* ketika bertemu orang Batak Toba tetapi belum merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari etnis Batak Toba. Kemudian *foreclosure ethnic identity* didasarkan pada komitmen tinggi dari dan eksplorasi yang rendah misalnya remaja Batak Toba merasa bangga akan etnisitasnya dan merasa menjadi bagian dari Batak Toba namun belum melakukan usaha untuk mencari tahu seperti apa Tarian Tor-Tor, bagaimana upacara perkawinan Batak Toba dan belum memahami pentingnya mengetahui *Dalihan Na Tolu* sebagai etnis Batak Toba. Terakhir, *diffused ethnic identity* didasarkan pada komitmen dan eksplorasi yang rendah. Remaja Batak Toba belum berusaha mencari tahu tentang bagaimana sistem kekerabatan orang Batak Toba dan apa pentingnya *Sia Sia Na Lima* sebagai pedoman hidup orang Batak Toba sehingga remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional cenderung bingung tentang etnisitasnya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada 10 remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan diperoleh bahwa sebesar 100% remaja merasa bangga dapat menjadi bagian dari kelompok etnis Batak Toba. Terdapat 50% remaja mengatakan bahwa mereka sering bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan etnisitas yang mereka miliki pada orang

lain, seperti tentang pemakaian kata sapaan yang sesuai dengan silsilah marganya, kebiasaan orang Batak Toba dan penggunaan bahasa Batak Toba yang tepat. Sisanya sebanyak 50% mengaku bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang etnis Batak Toba. Selain itu, sebanyak 20% remaja mengatakan bahwa mereka sering mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan adat Batak Toba karena ajakan orang tua maupun teman. Sisanya sebanyak 80% mengatakan bahwa mereka jarang mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan adat Batak Toba karena menganggap adat Batak Toba menghabiskan waktu yang lama.

Kenyataannya, tidak semua orang Batak Toba yang berdomisili di Bandung memilih beribadah di Gereja Kesukuan yang masih kental akan budaya Batak Toba. Dewasa ini, telah banyak orang Batak Toba yang lebih memilih beribadah di Gereja Nasional dengan latar belakang etnis yang beranekaragam. Berbeda dengan Gereja Kesukuan, di Gereja Nasional kebaktian tiap minggunya menggunakan Bahasa Indonesia dan tidak ada perayaan-perayaan khusus yang berhubungan dengan kebiasaan Batak Toba. Selain itu, etnis Batak Toba menjadi etnis minoritas dalam gereja tersebut sehingga hal ini menyebabkan Gereja Nasional tidak intens dalam mengenalkan ataupun memberikan informasi mengenai budaya Batak Toba. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan situasi dan kondisi yang ada dalam Gereja Kesukuan yang masih mempertahankan budaya Batak Toba dalam pergaulan dan keterlibatan mereka di gereja.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada 10 remaja Batak Toba di Gereja Nasional diperoleh bahwa sebesar 90% remaja memiliki rasa melekat dan merasa bangga dapat menjadi bagian dari kelompok etnis Batak Toba. Mereka menganggap bahwa orang Batak Toba merupakan salah satu suku yang memiliki rasa kekeluargaan dan tali persaudaraan yang kental berdasarkan pada silsilah marga. Sisanya sebanyak 10% merasa tidak memiliki rasa keterikatan dengan etnis Batak Toba dan merasa malu dengan etnis

mereka karena mereka menganggap orang Batak Toba memiliki stereotip negatif seperti lekas marah dan temperamental.

Sebanyak 40% remaja mengatakan bahwa mereka sering bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan etnisitas yang mereka miliki pada orang lain. Menurut mereka sebagai orang yang memiliki etnis Batak sudah selayaknya mengetahui asal-usul ataupun hal-hal yang berkaitan dengan etnisitasnya. Sisanya sebanyak 60% mengatakan hanya sesekali mereka meluangkan waktu untuk bertanya hal-hal yang berkaitan dengan etnis Batak Toba karena mereka tidak memiliki rasa ingin tahu yang lebih akan etnisitasnya.

Sebanyak 40% remaja mengatakan bahwa mereka sering mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan adat Batak Toba dan sisanya sebanyak 60% mengatakan jarang mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan adat Batak Toba karena memakan waktu yang cukup lama sehingga mereka merasa enggan untuk mengikutinya. Berdasarkan kedua survey tersebut secara umum terlihat bahwa remaja di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional cenderung memiliki komitmen yang tinggi namun memiliki eksplorasi yang rendah.

Melihat adanya variasi teori dengan fenomena yang ada pada remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional, maka kajian *ethnic identity* menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Peneliti pun tertarik untuk meneliti “Perbedaan Status *Ethnic Identity* antara Remaja Akhir Batak Toba di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui perbedaan status *ethnic identity* antara remaja yang Batak Toba yang berada di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai perbedaan status *ethnic identity* yang dimiliki remaja Batak Toba yang berada di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengukur seberapa tingkat perbedaan remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional kota Bandung yang masuk dalam masing-masing kelompok status *ethnic identity diffused, foreclosure, moratorium* dan *achieved* yang dilihat dari dimensi komitmen dan eksplorasi. Setelah itu dilihat perbedaan status *ethnic identity* antara remaja akhir Batak Toba di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Diharapkan dapat menambah informasi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya dalam menambah pemahaman mengenai *ethnic identity*, khususnya etnis Batak Toba.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada *ethnic identity*, khususnya etnis Batak Toba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan pemahaman pada remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional kota Bandung tentang pengaruh lingkungan seperti lingkungan tempat peribadatan terhadap identitas etnisnya sebagai etnis Batak Toba.
2. Menumbuhkan rasa kesadaran bahwa remaja Toba merupakan bagian dari etnis Batak Toba serta lebih aktif untuk mempelajari budayanya, misalnya seperti aktif

dalam mencari tahu tentang sejarah, kebiasaan, nilai maupun adat untuk dapat memahami latar belakang budaya Batak Toba, serta mengembangkan rasa bangga dan rasa saling memiliki pada etnis Batak Toba.

3. Memberikan informasi pada Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional serta orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk lebih mengenalkan budaya Batak Toba pada anggota gereja dan anak-anak mereka.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosioemosional. Dalam fase perubahan sosioemosional tercakup tahap perkembangan kepribadian yang penting yaitu pencarian identitas diri yang tepatnya terjadi pada masa remaja akhir. Remaja akhir diawali pada usia 18 dan berakhir di usia 22 tahun. Pencarian identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional yang dapat mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya. Jika remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional dapat berhasil melewati periode ini, maka ia akan mampu untuk mengidentifikasi siapa dirinya, mengatasi konflik peran dan identitas serta mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya. Sebaliknya jika remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional gagal melewati periode ini, ia mengalami kebingungan dan bermasalah akan identitas dirinya. Tahap perkembangan ini sesuai dengan apa yang Erikson katakan dalam teorinya sebagai *identity versus identity confusion*.

Salah satu bentuk pencapaian identitas ego adalah pembentukan *ethnic identity*. *Ethnic identity* didefinisikan sebagai suatu konstruk yang dinamis, multidimensional yang merujuk pada identitas diri atau perasaan diri sebagai anggota dari satu kelompok etnis tertentu (Phinney, 2003 dalam Phinney & Ong, 2007). Sebagai remaja minoritas, *ethnic identity*

memiliki peran penting dalam perkembangan identitas (Phinney, Lochner, Murphy, 1990). Sejumlah perubahan yang terjadi pada remaja Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional seperti lebih banyaknya interaksi yang dilakukan dengan komunitas di luar etnis Batak Toba serta perhatian yang lebih besar mengenai kehidupan sosial dapat mempengaruhi pemahaman mereka akan etnisitasnya. Hal ini mendorong remaja Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional untuk melakukan proses eksplorasi dan menghadapi perubahan yang memaksa mereka untuk mempertimbangkan kembali apa makna keanggotaan mereka dalam kelompok etnis tertentu (Phinney, 1989). Proses ini mencakup mempelajari tentang sejarah, tradisi akan etnis Batak Toba dan menghadapi persoalan akan diskriminasi dan prasangka.

Ethnic identity remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional dibentuk melalui dua dimensi yang ada di dalam diri, yaitu dimensi eksplorasi dan komitmen. Dimensi komitmen atau rasa keterikatan merupakan salah satu dimensi yang paling penting dalam *ethnic identity*. Komitmen merujuk pada rasa kemelekatan yang kuat dan investasi pribadi yang dimiliki remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional terhadap kelompok etnisnya. Jika remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional memiliki dimensi komitmen yang tinggi maka mereka akan memiliki identitas yang jelas sebagai bagian dari etnis Batak Toba, mempunyai rasa keterikatan dan rasa bangga terhadap kelompok Batak Toba, serta memahami dengan baik apa arti keanggotaan mereka pada kelompok etnis Batak Toba.

Komitmen saja tidak dapat menggambarkan rasa percaya, matang dan pencapaian identitas karena mungkin saja komitmen merupakan hasil identifikasi dari orang tua ataupun orang lain. Jika remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional hanya memiliki komitmen namun tidak disertai oleh eksplorasi maka dapat dikatakan bahwa Ia berada pada tahap *foreclosure ethnic identity*. Pada intinya, jika *sense of self* remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional stabil maka Ia akan menunjukkan status

achieved ethnic identity yang merefleksikan komitmen yang tinggi serta pengetahuan dan pemahaman akan etnisitasnya yang didasarkan pada proses eksplorasi yang dilakukan.

Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas ketika remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional memilih dari sekian pilihan yang tersedia dan pada akhirnya mengembangkan, mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Jika remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional memiliki dimensi eksplorasi yang tinggi maka mereka akan melakukan berbagai aktivitas untuk berusaha mencari tahu mengenai etnisitasnya seperti membaca sumber-sumber dan berdiskusi dengan sesama etnis Batak Toba tentang hal yang berkaitan dengan sejarah, kebiasaan, *values* serta adat istiadat Batak Toba serta belajar untuk dapat berbicara bahasa Batak Toba kepada sesama etnis Batak Toba. Eksplorasi juga merupakan proses yang penting dalam menentukan *ethnic identity* karena tanpa adanya eksplorasi, komitmen remaja Batak Toba akan menjadi kurang kokoh dan memiliki kemungkinan untuk berubah dengan adanya pengalaman baru.

Berdasarkan sejauh mana remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional melakukan eksplorasi dan komitmen maka akan diperoleh empat status *ethnic identity*, yaitu: *diffused ethnic identity*, *foreclosure ethnic identity*, *moratorium ethnic identity*, dan *achieved ethnic identity*. Pada tahap *diffused ethnic identity*, remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional belum atau hanya sedikit saja melakukan eksplorasi ataupun komitmen akan etnisitasnya. Ini menyebabkan mereka belum berusaha mencari tahu tentang bagaimana etnisitas mereka sehingga remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional cenderung bingung tentang etnisitasnya. Pada tahap *foreclosure ethnic identity*, remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional telah memiliki komitmen namun belum melakukan eksplorasi akan etnisitas mereka. Misalnya mereka belum mencari informasi terkait pentingnya memahami *Dalihan Na Tolu*, tarian *Tor-Tor* biasanya dilakukan pada saat perayaan seperti apa, bagaimana caranya melaksanakan *martarombo*

berdasarkan *Dalihan Na Tolu* namun mereka merasa bangga akan etnisitasnya ataupun merasa bahwa dirinya adalah bagian dari etnis Batak Toba. Komitmen yang mereka miliki ini sejalan dengan adanya nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh orang tua sejak kecil sehingga remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional melihat etnisitasnya sesuai dengan pandangan orang lain terhadap etnisitas mereka tersebut (Phinney, 1989).

Status ketiga ialah *moratorium ethnic identity*. Tahap ini akan terjadi ketika remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional telah melakukan eksplorasi namun belum membuat suatu komitmen yang jelas. Ini dapat terlihat dari keterlibatan remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional untuk bergabung dalam kelompok etnis Batak Toba, mencari informasi lebih lanjut mengenai apa pentingnya memahami *Dalihan Na Tolu*, *margugu* dan *martarombo* ketika bertemu orang Batak Toba tetapi belum merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari etnis Batak Toba. Mereka mengetahui hal ini melalui proses eksplorasi tetapi tidak menjalankannya karena mereka masih bingung atau belum menetapkan pilihan mereka terkait dengan identitas yang mereka miliki.

Status keempat ialah *achieved ethnic identity*, yaitu status remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional yang telah melakukan eksplorasi dan membuat komitmen akan etnisitasnya. Ini dapat terlihat dari rasa ingin tahu dan ketertarikan remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan etnisitasnya, merasa bahwa dirinya bagian dari Batak Toba dan usaha untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai bagaimana pelaksanaan *Sia Sia Na Lima*, serta apa pentingnya memahami *Dalihan Na Tolu* dan *margugu* sebagai etnis Batak Toba.

Terbentuknya status *ethnic identity* remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional, tidak dapat terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam

diri remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional, seperti: usia, jenis kelamin dan status pendidikan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri, seperti kontak budaya dan enkulturasi yang berasal dari orang tua dan lingkungan remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional.

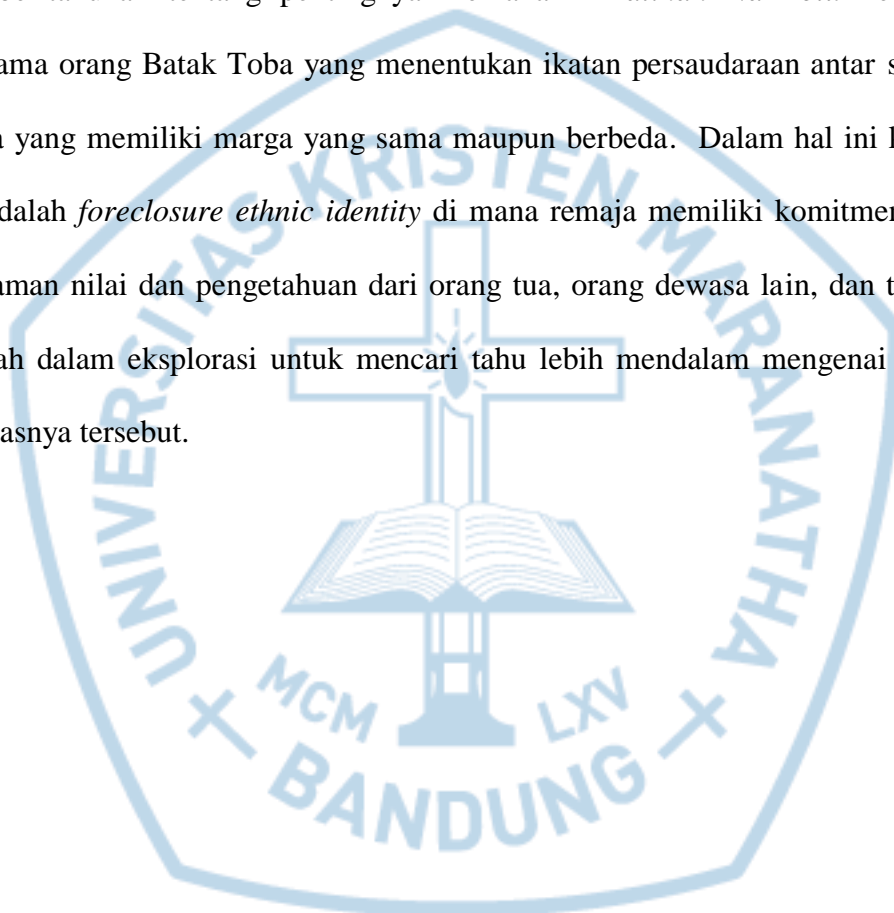
Berkaitan dengan faktor internal, Phinney mengatakan bahwa usia mempengaruhi status *ethnic identity* seseorang. Semakin tua usia remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional kota Bandung, maka semakin *achieved* pula status *ethnic identity*-nya. Jenis kelamin juga dapat berkontribusi dalam menentukan status *ethnic identity* seseorang. Terdapat beberapa etnis yang mengutamakan wanita sebagai sebagai sosok yang harus lebih memahami budaya yang Ia miliki. Sebaliknya, pada beberapa etnis yang menganut sistem patrilineal (menurut garis keturunan ayah) seperti layaknya etnis Batak Toba, lebih mengutamakan pria untuk dapat lebih memahami kebudayaan etnis yang Ia miliki. Ini sejalan dengan pandangan bahwa laki-laki dianggap sebagai orang yang meneruskan garis keturunan (marga) sehingga mereka memiliki peran penting dalam kegiatan adat yang ada dalam etnis Batak. Hal ini menyebabkan seorang remaja laki-laki Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional diharapkan lebih memahami adat istiadat maupun kebiasaan etnis Batak Toba dibandingkan dengan remaja perempuan Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional.

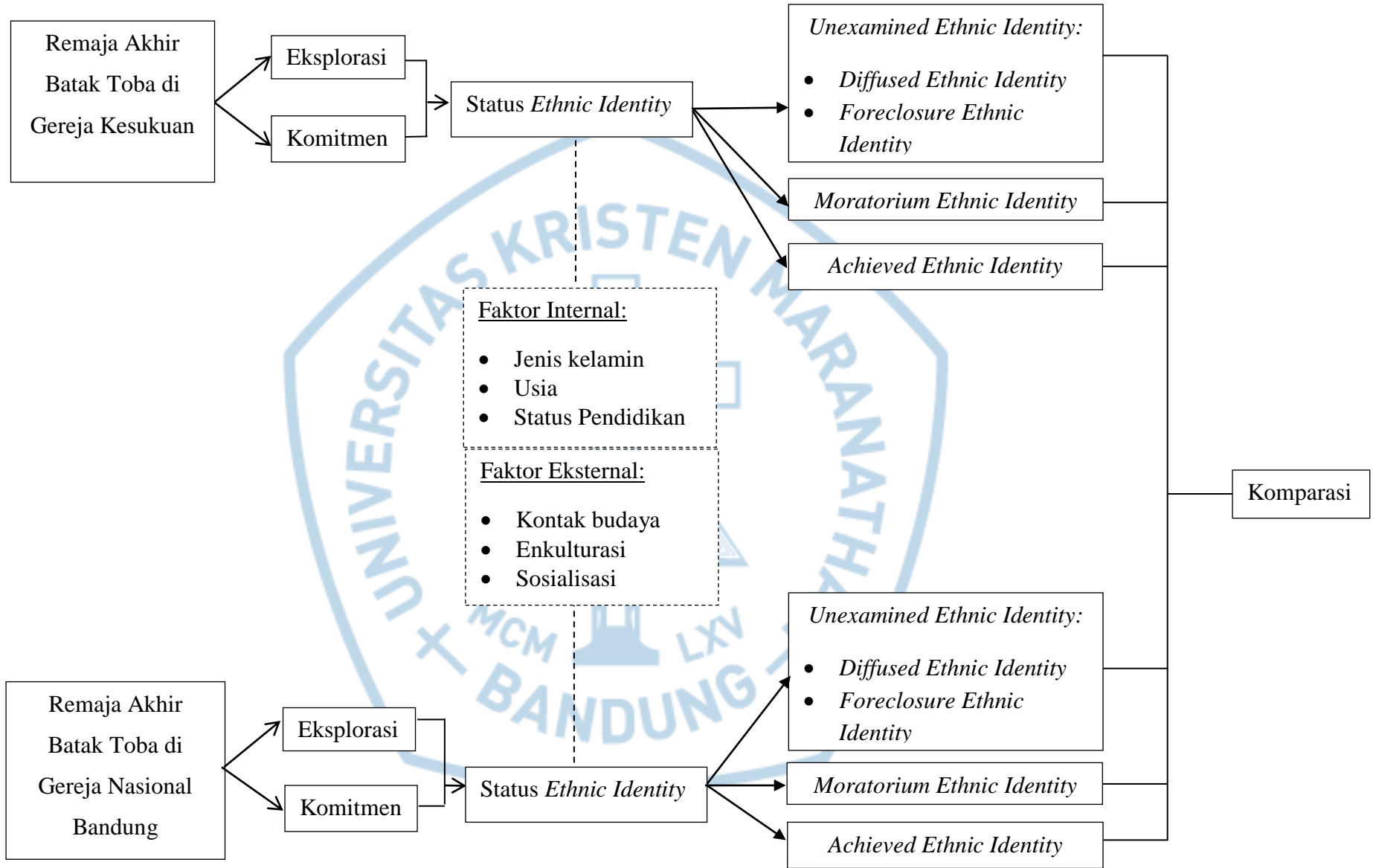
Selain itu, faktor pendidikan seseorang juga mempengaruhi tinggi rendahnya *ethnic identity* seseorang. Makin tinggi pendidikan remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional, maka makin terbuka pikiran mereka dalam menerima perubahan dan perkembangan dunia luar (Phinney, 1990). Oleh karena itu, jika pendidikan lingkungan remaja Batak Tobadi Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional memiliki pendidikan yang lebih tinggi, maka kemungkinan status *ethnic identity* yang mereka milikiakan lebih rendah dibandingkan dengan remaja Batak Toba yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

Faktor eksternal muncul ketika remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional berinteraksi dengan orang lain. Kontak budaya terjadi ketika remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional tinggal di lingkungan yang memiliki etnis berbeda dengan dirinya dan melakukan interaksi secara terus menerus dengan budaya mayoritas, yaitu etnis Sunda. Hal ini dapat menyebabkan perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan suatu budaya dengan budaya lain yang memiliki perilaku berbeda. Status *ethnic identity* yang dimiliki remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional dapat berubah-ubah sebagai akibat dari kontak budaya tersebut. Statusnya dapat berubah dari *achieved* dapat kembali menjadi *moratorium ethnic identity*. Setelah itu, dapat berkembang kembali ke *achieved ethnic identity* dan menurun kembali ke *moratorium ethnic identity* sesuai dengan pengalaman dan tantangan yang remaja alami terkait dengan interaksinya dengan budaya mayoritas. Berkembangnya siklus status *ethnic identity* ini tergantung dari eksplorasi remaja Batak Toba mengenai etnisnya.

Faktor lain yang turut berkontribusi akan pembentukan *ethnic identity* seseorang adalah enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi ialah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan anak ke dalam budaya sehingga memungkinkan ia berperilaku mereka sesuai dengan budayanya (Berry, Trimble, dan Olmedo, 1986). Pembentukan itu berasal dari pewarisan budaya tanpa melalui pengajaran khusus dalam hidup sehari-hari yang melibatkan pengaruh dari orang tua, orang dewasa lain dan teman sebaya dalam suatu hubungan yang signifikan bagi remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional. Hal ini akan lebih mendukung mereka untuk mengenal etnisnya lebih dalam seperti di sekolah atau gereja (Phinney, 1989). Misalnya ketika remaja mendengar orang tua mereka berbicara dalam Bahasa Batak Toba, melihat kebiasaan teman sebaya untuk menggunakan kata sapaan (*martarombo*) yang berbeda pada tiap orang Batak yang mereka temui sesuai dengan *Dalihan Na Tolu*, dan mendengar jemaat gereja yang memiliki logat Batak Toba.

Berbeda dengan enkulturasi, sosialisasi merupakan proses pembentukan individu secara sengaja melalui cara-cara pengajaran. Contoh sosialisasi misalnya seperti orang tua remaja Gereja Kesukuan dan di Gereja Nasional mengajarkan Bahasa Batak Toba, kebiasaan orang Batak Toba untuk *marhobas* bagi anak perempuan dan lebih menekankan akan pentingnya memahami adat Batak Toba pada anak laki-laki karena mereka yang akan menjadi penerus marga serta teman sebaya remaja di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional yang memberitahukan tentang pentingnya memahami *Dalihan Na Tolu* ketika bertemu dengan sesama orang Batak Toba yang menentukan ikatan persaudaraan antar sesama orang Batak Toba yang memiliki marga yang sama maupun berbeda. Dalam hal ini kemungkinan statusnya adalah *foreclosure ethnic identity* di mana remaja memiliki komitmen tinggi hasil dari penanaman nilai dan pengetahuan dari orang tua, orang dewasa lain, dan teman sebaya tetapi rendah dalam eksplorasi untuk mencari tahu lebih mendalam mengenai pengetahuan akan etnisitasnya tersebut.





1.6 Asumsi Penelitian

1. Pembentukan status *ethnic identity*, pada remaja Batak Toba yang berada di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional Bandung ditentukan oleh dimensi komitmen dan eksplorasi yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan etnis Batak Toba.
2. Status yang mungkin terjadi adalah status *diffuse ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang rendah, status *foreclosure ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang tinggi, status *moratorium ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang rendah, dan *achieved ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang tinggi.
3. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi status *ethnic identity* adalah usia, jenis kelamin, dan status pendidikan sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah adanya kontak budaya, enkulturasi dan sosialisasi.

1.7 Hipotesis

Terdapat perbedaan status *ethnic identity* antara Remaja Batak Toba di Gereja Kesukuan dan Gereja Nasional Bandung.